



INTERPRETASI MAKNA BUDAYA TORAJA PADA AKSESORIS RITUAL *RAMBU SOLO*'

¹Berthin Simega, ²Esra Yanti, ³Milka

Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jln. Nusantara No 12 Makale Tana, Toraja-Sulawesi Selatan
berthinsimega@ukitoraja.ac.id, esrapatiung@gmail.com, milka@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Aksesoris pada upacara ritual *rambu solo*' bagi masyarakat Toraja merupakan simbol yang perlu diinterpretasi. Interpretasi dapat dilakukan melalui pendekatan semiotik agar makna simbolik dapat terungkap. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan makna budaya Toraja pada aksesoris yang dipajang pada saat melakukan ritual *rambu solo*' dalam masyarakat Toraja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan ancasan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Objek penelitian yaitu aksesoris pada upacara ritual adat *rambu solo*' yang dilaksanakan di Tondon Padang Panga'. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi disertai triangulasi data. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesoris sebagai simbol pada upacara *rambu solo*' di Tondon Padang Panga' bermakna; kejayaan, kebangsawanan, penghargaan, hukum atau aturan-aturan, serta ungkapan harapan dan doa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan aksesoris pada upacara ritual adat *rambu solo*' mengekspresikan makna budaya Toraja secara khusus bagi masyarakat Tondon Panga'.

Kata Kunci: *Interpretasi, Makna, Aksesoris, Rambu Solo', Semiotik*

ABSTRACT

Accessories in Rambu Solo' ritual ceremony for Torajans are symbols that need to be interpreted. Interpretation can be done through semiotic approach so that the symbolic meaning can be revealed. This research aims to interpret the meaning of Toraja culture on the accessories displayed during the Rambu Solo' ritual in Toraja society. The type of research used is qualitative research with Ferdinand de Saussure's semiotic theory approach. The object of the research is accessories at Rambu Solo' traditional ritual ceremony held at Tondon Padang Panga'. Data collection was carried out using observation and documentation techniques accompanied by data triangulation. The collected data were analyzed through the stages of the Miles and Huberman model. The results showed that accessories as symbols at Rambu Solo' ceremony in Tondon Padang Panga' mean; glory, nobility, appreciation, laws or rules, as well as expressions of hope and prayer. Thus it can be concluded that the use of accessories at the rambu solo' traditional ritual ceremony expresses the meaning of Toraja culture specifically for the people of Tondon Padang Panga'.

Keywords: Interpretation, Meaning, Accessories, Rambu Solo', Semiotics

PENDAHULUAN

Hasil kebudayaan adalah pancaran budi setiap pemilik kebudayaan yang bersifat kolektif. Perkakas yang dipajang dan digunakan pada ritual adat *rambu solo*' (upacara kematian dalam masyarakat Toraja) adalah salah satu hasil budaya masyarakat Toraja. Secara khusus masyarakat yang berada di wilayah adat Tondon Padang Panga', penggunaan perkakas (selanjutnya pada tulisan ini disebut aksesoris) pada ritual adat *rambu solo*' bukan sekadar pajangan melainkan berfungsi sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat. Hal itu penting sebab hasil budaya adalah identitas atau jati diri masyarakat pendukungnya. Jati diri dijadikan sebagai pengenal komunitas, yang dibangun dari berbagai kesepakatan-kesepakatan sosial dalam lingkup kelompok masyarakat tertentu yang disebut wilayah adat



dalam masyarakat Toraja. Salah satu wilayah adat di Toraja yang masih mempertahankan adat budayanya adalah masyarakat yang berada di Tondon Panga'. Tradisi upacara adat *rambu solo*' di wilayah ini dilaksanakan dengan sejumlah prosesi berdasarkan stratifikasi sosial. Aksesoris yang dipajang melengkapi ritual adat *rambu solo*' di Tondon Panga' sarat dengan makna budaya yang dapat menggambarkan status sosial orang yang sudah meninggal namun belum dikuburkan. Aksesoris yang dimaksudkan yaitu benda-benda simbolik yang dibuat dan dipajang selama kegiatan ritual *rambu solo*' dilaksanakan.

Merujuk pada bidang Folklor sebagai bagian dari kebudayaan, jenis aksesoris sebagaimana yang dimaksudkan di atas digolongkan sebagai folklor bukan lisan yang berbeda dengan jenis folklor lisan dan setengah lisan sesuai pembagian Brunvand (1968:2-3). Selanjutnya Brunvand (dalam Rafiek, 2010:53) menyatakan, "Folklor bukan lisan dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu material dan bukan material." Material mencakup; arsitektur rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, juga obat-obatan tradisional. Sedangkan yang bukan material mencakup; gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi, dan musik rakyat. Dengan demikian, aksesoris pada penelitian ini termasuk dalam folklore bukan lisan yang bersifat material. Aksesoris sebagai benda-benda folklore merupakan simbol yang perlu diinterpretasikan melalui pendekatan semiotik. Kajian simbol pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan semiotik dengan ancangan teori semiotik dari Ferdinand de Saussure. Penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan; apa sajakah makna budaya yang terkandung dalam penggunaan aksesoris pada ritual adat *rambu solo*' masyarakat Toraja di Tondon Panga' melalui tinjauan semiotik?

Menurut Saussure (1857-1913), "Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda Mempunyai dua aspek yaitu penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*). Penanda adalah bentuk formalnya, yang menandai sesuatu disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu maknanya. Saussure (dalam Sobur, 2004), mendefinisikan "Semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial." Selanjutnya Sunardi (dalam Nurgiyantoro, 2015:70-71), menyebutkan bahwa "Dalam teori Saussure tanda mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*)." Aspek material dapat berupa suara, huruf, tulisan, bentuk, gambar, gerak dan sebagainya yang berfungsi sebagai penanda, sedangkan aspek konseptual sesuatu yang terjadi pada mental kita ketika kita mendengar atau melihat tanda dan berfungsi sebagai petanda. Ditinjau dari aspek kata, Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2010: 97), menyatakan bahwa "Semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani), yang artinya penafsir tanda." Berdasarkan beberapa pendapat, disimpulkan bahwa semiotik adalah salah satu ilmu yang mempelajari dan menelaah tentang sistem tanda, baik itu yang berasal dari audio maupun dari visual sehingga memungkinkan seseorang untuk mengamati lalu memberikan penafsiran atau interpretasi.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif (Fatchan, 2011:12). Senada dengan itu, Bungin (2017:50) mengidentifikasibahwa penelitian kualitatif mempertanyakan fenomena, mempersoalkan makna, dan alat ukurnya adalah peneliti sendiri. Dikumpulkan melalui teknik observasi yaitu mengamati beragam aksesoris yang sering dipergunakan pada ritual adat *rambu solo*' sekaligus mengamati bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku masyarakat pada kegiatan tersebut yang dilaksanakan di Tondon Panga'. Teknik dokumentasi juga dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan fakta dengan jalan memotret beberapa aksesoris sehingga didapatkanlah gambar atau foto. Data yang telah terkumpul dianalisis sesuai model Miles & Huberman (1992:16) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang bersamaan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk menjaga validitas baik data maupun hasil penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan memilih data berupa aksesoris yang tergolong folklor bukan lisan yang bersifat material, dan memilah data yang berupa simbol yang perlu diinterpretasi sesuai rumusan masalah. Terjaringlah ada 13 jenis aksesoris yang akan dianalisis. Tahap penyajian data dilakukan untuk menemukan pola-pola dengan cara mengidentifikasi unsur penanda (*Signifier*) dan menginterpretasi makna sebagai petandanya (*Signified*). Selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan

interpretasi dan diverifikasi melalui triangulasi budayawan dan pemangku adat (A. Rapa', Saya', dan Y.Pariakan) yang berdomisili di wilayah Tondon Panga'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana paparan pada bagian terdahulu maka berikut ini ada 13 aksesoris diinterpretasi berdasarkan atas penanda (*Signifier*) dan petanda (*signified*), berikut ini.

1. *Batelepong*



- a. Penanda: *batelepong*, yaitu gulungan-gulungan sarung, baju dan celana dibentuk menyerupai sebuah patung yang diletakkan pada sebuah bambu (*tallang*). Pajangan *batelepong* ini digunakan pada upacara pemakaman masyarakat di Tondon Panga' bagi mereka yang berstrata sosial tinggi. *Batelepong* adalah patung yang dibuat untuk kaum *toparengnge'* dan *tomakaka* yang mampu melaksanakan kegiatan tergolong pemakaman rapasan. Pemahaman masyarakat bahwa pakaian semacam itu digunakan almarhum pada saat masih hidup dan masih akan digunakan saat meninggal dan telah berada di *puya* (surga). *Batelepong* diletakkan didepan *lakkean* bersama dengan aksesoris lainnya dan akan dibawa pada saat almarhum akan disemayamkan di *liang* (kuburan batu). *Batelepong* akan dibawa oleh orang yang sudah ditunjuk sebagai pembawa patung tersebut yaitu orang yang berasal dari strata sosial kelas bawah (*kaunan*). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa *batelepong* sebagai penanda adalah pertanda kebesaran seseorang.
- b. Petanda, dari *batelepong* yaitu kebesaran almarhum

2. Tombi



- a. Penanda: *tombi*, yaitu bendera merupakan salah satu aksesoris yang digunakan pada upacara adat *rambu solo*'. *Tombi* semacam panji-panji yang dipasang pada ritual pemakaman yang digolongkan besar. *Tombi* dipajang saat kegiatan *rambu solo*' akan dimulai. Apabila *tombi* atau bendera sudah berdiri, maka upacara akan siap untuk dilaksanakan.. *Tombi terdiri atas* kain berwarna-warni yang diikatkan pada bagian ujung bambu kecil atau *tallang* yang dibawa oleh rumpun keluarga atau *toparengnge'* maupun *ambe' tondok* (pemangku adat dalam upacara), pada saat prosesi adat *ma'palao* (*arak-arakan jenazah*) dari rumah *tongkonan* ke area *rante* (tempat berlangsungnya prosesi *rambu solo*'). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan aksesoris *tombi* bermakna kesiapan keluarga dalam memulai upacara *rambu solo*' yang terbilang meriah dengan kesiapan antara lain beberapa ekor kerbau dan babi sebagai bekal almarhum ke *puya*..
- b. Petanda, dari *tombi* yaitu kesiapan keluarga memulai prosesi *rambu solo*' yang akbar

3. Kasenda



- a. Penanda: *kasenda* adalah sebuah kain merah yang dibentangkan di sekeliling *lakkean*, *alang* (lumbung), *lantang* (pemandokan), maupun *banua* (rumah). Bagi masyarakat Toraja warna merah berarti patriotisme. Warna merah adalah simbol kekuatan keluarga dalam memulai kegiatan atau prosesi. *Kasenda* dapat menggambarkan jiwa patriotism, menyatakan perjuangan yang akan membawa kejayaan atau kesejahteraan bagi keluarga dalam melangsungkan prosesi ritual adat *rambu solo*'.
- b. Petanda, dari *kasenda* adalah jiwa patriotisme dari keluarga

4. *Maa'*



- a. Penanda: *maa'* adalah sebuah kain panjang yang biasanya diletakkan di atas punggung kerbau *balian* pada saat dilaksanakan upacara *ma'pasa' tedong* (arak-arakan kerbau). *Maa'* dianggap aksesoris tua yang keramat, biasanya disimpan di rumah sebagai warisan pusaka leluhur. *Maa'* digunakan hanya pada saat melakukan ritual adat rambu solo' yang tergolong besar. Biasa diletakkan di atas peti sang almarhum. Ada pula diletakkan di atas punggung kerbau *balian* karena kerbau tersebut merupakan salah satu hewan yang dianggap sebagai inti, dasar dari setiap prosesi pemakaman yang dilaksanakan dalam tingkatan *rapasan sapu randanan*. Oleh karena itu kerbau *balian* akan disembelih pada saat hari penguburan atau *meaa'* yang berarti upacara tersebut akan segera berakhir. Dengan demikian pemasangan aksesoris *maa'* menggambarkan kegagahan dan ketangguhan.
- b. Petanda, dari *maa'* adalah kegagahan dan ketangguhan

5. *Kandaure*



- a. Penanda: *kandaure* merupakan salah satu aksesoris yang terbuat dari manik-manik berwarna-warni dan benang. Simbol tersebut digunakan pada pemakaman tingkat *rapasan sapu randanan* dalam upacara *rambu solo*. *Kandaure* diletakkan di depan *lakkian* dan juga *lantang karampoan*. Benda ini sejak zaman dahulu merupakan salah satu alat yang digunakan pada pagelaran kesenian rakyat dalam sebuah tari-tarian. Dalam upacara *rambu solo* benda ini memiliki arti sebagai sebuah kesenangan atau kesukaan yang dapat digunakan almarhum untuk menari setelah sampai ke *puya*. Diyakini bahwa almarhum tidak akan bersedih sampai di *puya*. Sekarang ini *kandaure* digunakan sebagai bahan dekorasi (aksesoris) pelengkap pada upacara *rambu solo*. Bulir-bulir *kandaure* mengandung arti harapan dan doa-doa rumpun keluarga yang dipanjatkan agar almarhum senantiasa mengalami kesenangan dan bukan sebaliknya mengalami kesedihan selama berada di *puya*. Begitupun keluarga tetap mengalami kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pemasangan aksesoris *kandaure* bermakna ungkapan doa dan pengharapan kebahagiaan bagi keluarga.
- b. Petanda, dari *kandaure* adalah pengharapan dan doa

6. *Lola dan Gayang*



- a. Penanda: *lola* dan *gayang* yaitu piringan emas dan keris. Kedua benda tersebut merupakan bahan pelengkap dekorasi dalam prosesi pemakaman. *Gayang* merupakan sebuah benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Toraja, kedua benda ini tidak pernah lepas penggunaannya dari kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti dalam upacara *rambu solo* maupun dalam upacara adat *rambu tuka*. Hal ini karena kedua benda ini memiliki makna tersendiri. *Lola* yang berbentuk piringan emas pertanda keagungan dan kejayaan, sementara keris menggambarkan kebangsawanan dalam wilayah adat tempat almarhum. Dengan demikian, pemasangan *lola* dan *gayang* adalah penggambaran kebesaran dan kejayaan almarhum yang berada di wilayah tersebut.
- b. Petanda, dari *lola* dan *gayang* adalah kebangsawanan dan kejayaan

7. Bola-bola



- a. Penanda: *bola-bola* adalah sebuah miniatur *tongkonan* (rumah adat Toraja) diletakkan di atas usungan peti jenazah. *Bola-bola* pada awalnya digunakan pada tingkat upacara *rapasan*. Pada umumnya tempat usungan jenazah hanya menggunakan apa yang dikenal dengan nama *sarigan* tanpa dilengkapi dengan *bola-bola*. Sehingga penggunaan benda atau aksesoris *bola-bola* ini adalah sebuah penggambaran bahwa orang yang meninggal tersebut secara turun temurun memiliki garis keturunan anak dari *tongkonan* kalangan bangsawan. Dengan demikian, penggunaan *bola-bola* yang ditempatkan di atas *sarigan* pertanda bahwa almarhum memiliki garis keturunan bangsawan.
- b. Petanda, dari *bola-bola* adalah bangsawan

8. Kapipe



- a. Penanda: *kapipe* adalah sebuah benda yang terbuat dari anyaman *tuyu*. Pada awalnya masyarakat menggunakan *kapipe* sebagai tempat untuk membungkus nasi atau menyimpan nasi yang dibawa pada

saat ada upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti upacara pemakaman. Saat sekarang ini, *kapipe* tidak secara umum digunakan dalam suatu prosesi *rambu solo*. *Kapipe* mengandung nilai leluhur *aluk todolo*, dan dipercaya masyarakat sebagai aturan yang harus ditaati dalam proses pemakaman. Pemasangan *kapipe* dengan cara menggantungkan pada sebuah payung berdasarkan pemahaman bahwa agar arwah sang almarhum bisa tenang dengan adanya bekal yang telah diberikan rumpun keluarga. Dengan demikian, pemasangan *kapipe* mengandung makna penggambaran kecukupan materi sebagai bekal almarhum untuk mengantarnya ke *puya*.

- b. Petanda, dari *kapipe* adalah kejayaan

9. Sarigan



- a. Penanda: *sarigan* merupakan sebuah kerajinan yang dibuat seperti bangunan kecil. Kerajinan ini berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan peti jenazah. Penggunaan *sarigan* merupakan suatu simbol bahwa upacara yang sedang berlangsung adalah upacara yang dalam tingkatan *rapasan sapu randanan*, ditandai dengan sejumlah kerbau di atas dua puluh empat ekor ke atas serta babi yang tidak terbatas jumlahnya yang dikurbankan. Peti jenazah sang almarhum diletakkan dalam tempat ini, kemudian dilakukan sejumlah prosesi dengan mengikuti aturan-aturan adat yang telah disepakati. Kegiatan tersebut seperti menyembelih beberapa ekor kerbau dan sejumlah babi yang telah disediakan atau yang dibawa oleh para tamu yang hadir dalam prosesi tersebut untuk diolah sebagai bahan makanan. Dengan demikian, makna dari simbol ini adalah mengandung nilai kejayaan atau kebangsawanan yang dimiliki oleh almarhum.
- b. Petanda, dari *sarigan* adalah kejayaan dan kebangsawanan

10. Pollo' dodo



- a. Penanda: *pollo' dodo* merupakan sebuah benda yang terbuat dari manik-manik dan uang logam. Benda ini tidak sembarang digunakan karena benda ini hanya bisa digunakan oleh orang yang berasal dari kalangan *toparengge'* dan *tomakaka* yang mampu untuk melaksanakan upacara pemakaman yang besar. Penggunaan *pollo' dodo* adalah penggambaran sejumlah kerbau yang telah disembelih dan berapa macam kerbau yang telah dikurbankan. Sehingga, penggunaan *pollo' dodo* pertanda seberapa banyak kekayaan yang dimiliki oleh sang almarhum. Dengan kata lain, simbol tersebut memiliki makna keagungan dan kejayaan yang melekat pada diri almarhum yang berasal dari keturunan bangsawan yang besar.
- b. Petanda, dari *pollo' dodo* yaitu kekayaan dan kebangsawanan

11. Tuang-tuang



- a. Penanda: *tuang-tuang* adalah sebuah benda yang terbuat dari potongan bambu kecil (*bulo*). Benda ini digunakan pada saat *ma'pasa' tedong* dalam prosesi pemakaman *rapasan sapu randanan*. Pemasangan *tuang-tuang* diletakkan pada lumbung tempat *ma'pasa' tedong* dilaksanakan, dapat pula diletakkan pada bagian depan *lakkian*. *Tuang-tuang* melambangkan seorang laki-laki, yang menandakan bahwa yang meninggal adalah seorang laki-laki yang memiliki keberanian, dan ketangguhan. Dideretkan beberapa buah *tuang-tuang* pada satu bambu memiliki arti satu ikatan untuk mempererat rumpun tali persaudaraan yang telah ada. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa simbol tersebut adalah penggambaran keberanian serta kerukunan dalam keluarga untuk mempererat rumpun tali persaudaraan.
- b. Petanda, dari *tuang-tuang* adalah keberanian dan kerukunan

12. Lakkian



- a. Penanda: *lakkian*, merupakan sebuah bangunan yang didirikan sebagai tempat untuk meletakkan peti. Dalam upacara *rambu solo*, *lakkian* dianggap sebagai rumah persinggahan sementara sang almarhum sebelum benar-benar meninggalkan tempat yang selama ini ditempati bersama dengan keluarga. Di atas *lakkian* disemayamkan peti jenazah selama ritual berlangsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa *lakkian* bagaikan tahta atau singgasana almarhum. Bangunan *lakkian* tidak sembarang didirikan karena harus sesuai dengan aturan dalam wilayah adat. Hanya dapat dibangun ketika ritual yang dilaksanakan mengurbankan lebih dari dua puluh empat ekor kerbau untuk disembelih. Dengan demikian, pemasangan *lakkian* sebagai sebuah simbol merupakan penggambaran keagungan dan kebangsawanan sang almarhum.
- b. Petanda, dari *lakkian* adalah keagungan dan kebagsawanan

13. Sarong



- a. Penanda: Secara umum *sarong* adalah sebuah pentup kepala untuk wanita. *Sarong* dapat berfungsi sebagai pelengkap penampilan para perempuan Toraja yang datang melayat turut berduka cita dalam kegiatan *rambu solo*. Namun demikian, *sarong* tidak



hanya digunakan oleh wanita saja, melainkan digunakan juga oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai *to pesumbungan puduk* (pemangku adat) dalam memangku atau memberi perintah/ mengarahkan berjalannya prosesi *ma'pasa' tedong*. *Sarong* berfungsi sebagai sebuah alat untuk meminta pertolongan serta memberkati kerbau-kerbau yang akan dikurbankan atau disembelih dalam prosesi pemakaman yang akan berlangsung. Dengan demikian, penggunaan *sarong* merupakan simbol permohonan doa agar selalu dilindungi atau diberkati oleh Tuhan.

- b. Petanda, dari *sarong* yaitu doa dan pengharapan

SIMPULAN

Penggunaan aksesoris pada ritual adat *rambu solo'* di Tondon Panga' bukan sekadar pajangan atau hiasan pelengkap dalam acara tersebut melainkan sebuah simbol penggambaran keadaan dan status sosial dari almarhum. Sebagai sebuah simbol maka maknanya mengacu pada pernyataan bahwa aksesoris-aksesoris tersebut hanya bisa digunakan pada masyarakat yang memiliki status kalangan menengah dan kalangan bangsawan.

Secara umum dapat disimpulkan makna beberapa aksesoris tersebut sebagai berikut.

1. Sebuah aturan atau hukum yang tidak tertulis namun disepakati dan tetap diikutidkan dijalankan secara turun-temurun hingga sekarang.
2. Wujud penghargaan atau penghormatan anak-cucu dan keluarga kepada almarhum.
3. Penggambaran status kebangsawanan, dan kejayaan almarhum.
4. Sebuah ungkapan harapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Sevri M. Taruk. (2020). *Makna simbol Tuang-Tuang dalam ritual Rambu Solo'(Kajian Semiotik)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Makale: UKI Toraja.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Embon, Debyani. (2018). *Sistem simbol dalam Upacara adat Toraja rambu solo'(Kajian Semiotik)*. Skripsi Online sarjana FKIP UNTAD. Palu, Sulawesi Tengah. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/1005/8002>. Diakses: 14 April 2022.
- Fatchan. 2011. *Metode Penelitian kualitatif*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Honggowidjaja. (2019). *Menyadari Potensi Aksesoris dalam Upaya Penghadiran Sebuah Tempat*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Mana, Lira H. Afdetis dan Samsiarni. (2016). *Folklor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paseru, Seno H. (2004). *Aluk Todolo Toraja, Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral: Widya Sari Press Salatiga & Fak. Teologi UKSW*.
- Ratna, Nyoman K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Riskiyanto. (2014). *Simbol-simbol Budaya dalam Upacara Adat Mongundam manuk Totolu, Kajian Semiotik*. Skripsi Sarjana UNTAD Palu: tidak dipublikasikan.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini Dwi, Andalus Fajar Eggy. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Tampang, B.A. 2019. *Makna Tanda Nonverbal dalam Rapasan Sapu Randanan pada upacara Rambu Solo '(Kajian Semiotik)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Makale: UKI Toraja.